

PEKERJA ANAK DI KOTA TANJUNGPINANG

Juliana¹, Marisa Elsera², Sri Wahyuni³
ja3476344@gmail.com

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Child laborers nowadays are faced with an unstable environment. Where the influence of the environment makes an important influence in the activities currently enjoyed by many child workers. He spends these activities with his peers, most of whom are aged who are indeed looking for their individual identities. In addition, these activities are also hedonic, that is, they are only looking for momentary pleasure. The purpose of this study is to find out how the forms of child labor in Tanjungpinang City occur, this study focuses on problems related to child labor behavior, especially child labor in Tanjungpinang City. This research is a qualitative field research. Data was collected through field observations, in-depth interviews with informants, active listening and documentation. The theory used in this research is the theory of structuration from Antony Giddens. Giddens in structuration theory sees the relationship between actors (actions) and structures in the form of duality relationships, in the data analysis method using qualitative descriptive, namely describing and explaining child labor in Tanjungpinang City. From the results obtained in the field that all informants in this study have different criteria for child labor with deviant patterns of action patterns.

Keywords: Workers, Children

I. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa serta sebagai sumber daya manusia dimasa depan yang merupakan modal bangsa bagi pembangunan yang berkesinambungan. Fenomena bertambah banyaknya jumlah anak-anak yang sudah bekerja merupakan masalah sosial yang semakin memprihatinkan, terlebih lagi bila pekerjaan yang dijalani sebenarnya berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak itu sendiri. Secara normatif mestinya anak terpenuhi semua kebutuhan sesuai dengan hak-haknya, akan tetapi masih banyak anak-anak yang tidak terpenuhi haknya karena tidak mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga masih banyak anak yang harus hidup dengan mencari uang dijalan sebagai pekerja anak. Bahkan tidak sedikit dari mereka di pekerja oleh orang tuanya untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Fenomena merebaknya pekerja anak di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi pekerja anak memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara.

Namun, perhatian terhadap nasib pekerja anak tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Tuhan yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Fenomena pekerja anak baik di sektor formal maupun informal masih sering kita temui di berbagai daerah di Indonesia. Pekerja anak yang berusia 5-17 tahun juga dapat dilihat di Kota Tanjungpinang. Bahkan beberapa diantara mereka ada yang masih berusia dibawah 10 tahun, mereka biasanya berjualan koran, pengamen jalanan, pemulung, dan pengemis. Hal lain yang membuat fenomena pekerja anak masih tetap ada adalah tantangan penghapusan pekerja anak di Indonesia. Dalam Kepres RI No. 59 Tahun 2002 disebutkan sejumlah masalah terkait penghapusan pekerja anak yaitu, belum tersedianya data serta informasi yang akurat dan terkini tentang pekerja anak baik tentang besaran (jumlah pekerja anak), lokasi, jenis pekerjaan, kondisi pekerjaan dan dampaknya bagi anak. Rendahnya pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian masyarakat dan berbagai pihak dalam upaya penghapusan pekerja anak, dan belum adanya kebijakan yang terpadu dan menyeluruh dalam rangka penghapusan pekerja anak.

Tanjungpinang adalah Ibu Kota dari Provinsi Kepulauan Riau yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, buruh, petani, dan lain sebagainya. Di Tanjungpinang tersedia berbagai macam lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti kantor-kantor, pabrik-pabrik, pasar, pertokoan dan lain-lain. Bagi orang yang memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memadai mungkin dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, tetapi bagi orang yang tidak mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memadai mungkin dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, tetapi bagi orang yang tidak mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan susah mendapatkan pekerjaan, sehingga akan melakukan pekerjaan seadanya.

Masalah pekerja anak adalah masalah yang sangat kompleks. Kompleks karena bukan hanya terkait dengan masalah ketenagakerjaan tetapi juga menyangkut masalah Sumber Daya Manusia ke depan yaitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pekerja anak merupakan salah satu dari masalah anak yaitu anak yang bekerja sebagai penjual koran dan pengemis, merupakan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Undang-undang ini merupakan hasil dari pengesahan *Convention on the Right of the Child* (CRC) yang terdiri dari 54 pasal tentang Hak Asasi Manusia khususnya bagi anak-anak mengenai hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Undang-undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 menyatakan bahwa anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Akan tetapi, keadaan sosial, hukum, ekonomi, dan budaya yang semakin buruk saat ini telah mengakibatkan tidak sedikit anak-anak harus menjadi pekerja.

Beberapa faktor penyebab dominan anak menjadi tenaga kerja yang ditemukan di lapangan antara lain faktor ekonomi, keluarga, pengaruh lingkungan, potensi lokal, dan pola rekrutmen, kebutuhan pendidikan dan dorongan dari diri anak itu sendiri. Fenomena yang muncul di perkotaan seiring dengan berbagai permasalahan pembangunan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah munculnya anak yang bekerja sebagai penjual koran. Berdasarkan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Tanjungpinang tahun 2018 jumlah penjual koran yang terdapat di Kota Tanjungpinang mencapai 20 orang. Sementara itu jumlah anak yang bekerja sebagai penjual koran di Kota Tanjungpinang menurut data tahun 2017 sebanyak 15 orang, berbeda pada tahun 2018 di sini mengalami peningkatan. Penghasilan atau uang yang diperoleh anak dari menjual koran diberikan seutuhnya kepada keluarga. Uang hasil menjual koran tersebut kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan dan kebutuhan lain.

Di Kota Tanjungpinang sebagai pusat kota yang di sekitarnya juga digunakan pekerja anak sebagai tempat mengais rezeki seperti pengamen, pengemis, dan penjual koran. Pekerja anak di Kota Tanjungpinang tidak mendapatkan dan merasakan perhatian serta kasih sayang dari keluarganya, karena mereka menghabiskan waktunya sehari-hari untuk mencari nafkah. Mereka tidak hanya bekerja sampai larut malam, terkadang mereka tidak pulang ke rumah dan tidur di emperan toko yang ada di kawasan Kota Tanjungpinang. Persoalan pekerja anak bukanlah merupakan fenomena baru dalam realitas sosial dewasa ini. Pekerja anak adalah masalah sosial yang telah menjadi isu dan agenda global. di Indonesia pekerja anak diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa (Nandi, 2006). Fenomena yang terjadi di Kota Tanjungpinang adalah masih ditemukan keberadaan pekerja anak yang berusia 18 tahun kebawah, yang bekerja sebagai penjual koran. Mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sebagai kota yang semakin berkembang, Tanjungpinang sama halnya dengan kota-kota lainnya yang terus berkembang, bahkan sudah menyerupai kota-kota maju dengan segala masalah sosial yang semakin kompleks tentunya. Hampir disetiap kota berkembang dan kota-kota besar, aktifitas anak yang sudah bekerja tidak asing lagi terlihat dalam aktifitas sehari-hari kita. Permasalahan yang di temukan dalam Pekerja Anak yaitu berawal dari orang tua yang mempekerjakan anak-anak dengan jam kerja yang panjang mulai dari jam 07:00-12:00 WIB, yaitu anak yang bekerja sebagai penjual koran di Lampu Merah Pamedan, sedangkan anak yang bekerja sebagai pengemis mulai jam kerjanya dari jam 16:00-22:00, di Lampu Merah Jalan Basuki Rahmat. Jadi dengan jam kerja yang berbeda-beda, sehingga waktu anak tersebut untuk bekerja tidak semua mereka habiskan di jalan untuk mencari uang, tetapi ada juga yang mereka lakukan di rumah mereka masing-masing. Jadi pekerja anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran dan pengemis dibawah usia 18 tahun, dengan jam kerja yang berbeda-beda sehingga anak tersebut tidak menghabiskan waktunya di jalan tetapi ada juga di rumah. Anak tidak bisa dieksploitasi dalam bentuk apapun juga. Terkadang kita lupa bahwa anak memiliki dunianya, kita hanya memberikan saran dan gambaran juga mengarahkan masa depan tetapi pada hakikatnya anak memiliki harapan akan masa depannya sendiri. Untuk mencapainya, maka orang tua juga masyarakat perlu sadar bahwa pemaksaan kehendak yang bertujuan baik sekalipun belum tentu dapat diterima oleh anak (Suryatati,2011:42).

Untuk mengungkap fenomena pekerja anak, khususnya anak yang bekerja sebagai penjual koran di Kota Tanjungpinang, permasalahan ini dianalisis menggunakan teori strukturasi dari Antony Giddens. Giddens dalam teori strukturasi melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.” Praktik sosial itu bisa berupa sebuah kebiasaan dan bisa praktik sosial itu sendiri serta bisa berlangsung dimana saja (Priyono, 2002:22). Teori Giddens ini merujuk kepada “dualitas stuktur”. Struktur tidak hanya menghambat atau menentukan (*constraining*) bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi pelaku (*enabling*), struktur memberikan kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi-kondisi struktural dimana tindakan manusia diwujudkan atau disebut Giddens sebagai “agensi”, direproduksi, atau didefinisikan kembali oleh tindakan. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks structural, konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi, atau ditransformasi oleh tindakan tersebut. Ada hubungan dialektif antara struktur dan tindakan.

Menurut Giddens, tidak ada dinding pemisah antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang semata-mata telah dilakukan, namun adalah penghalang terpusat terutama pada represi diantara kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10). Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan, artinya struktur dapat terlihat dalam bentuk praktik sosial yang di reproduksi. Jadi struktur muncul dalam sistem sosial dan menjelma dalam ingatan agen yang berpengalaman banyak. Struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur (aturan

dan sumber daya) properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi bentuk sistemik Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2004:510). Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Antony Giddens untuk menganalisis masalah pekerja anak, hal yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah fenomena pekerja anak menjadi praktik sosial, anak menjadi agen, aturan dan sumber daya menjadi struktur dan sistem sosialnya. Jadi nantinya disini peneliti akan menganalisis bagaimana anak memanfaatkan struktur (aturan dan sumber daya) untuk berpraktik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk pekerja anak di Kota Tanjungpinang.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif. Menurut Burhan Bungin (Bungin,2007:68) metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi situasi ataupun fenomena tertentu. Penelitian ini membahas realita tentang permasalahan yang terjadi dalam pekerja anak di kota Tanjungpinang.

Dengan Teknik Pengumpulan Data yang digunakan peneliti antara lain yaitu, Observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi. Melalui observasi peneliti dapat melakukan pengamatan dan juga mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung di lokasi penelitian. Wawancara merupakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi mendalam yang diinginkan. Dan dokumentasi terdiri dari foto atau gambar, tape recording dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa kualitatif yaitu analisa data yang bermaksud membuat paparan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan. Suatu proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil intrview, catatan dilapangan dan bahan-bahan lainnya yang didapatkan (Bodgan dan Biklen dalam Irawan (2007:70).

III. Hasil dan Pembahasan

Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga dan rumah tangga secara langsung maupun secara tidak langsung. Pekerja anak khususnya sektor informal yang bekerja karena faktor ekonomi yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, akhir-akhir ini menunjukkan permasalahan tersendiri bagi tumbuh kembang anak. Salah satu masalah anak yang harus memperoleh perhatian khusus, adalah isu pekerja anak. Isu ini telah mengglobal karena sudah begitu banyak anak-anak di dunia yang masuk bekerja pada usia sekolah.

Pada kenyataannya isu pekerja bukan sekedar isu anak menjalankan pekerjaan dengan memperoleh upah, akan tetapi lekat sekali dengan pekerjaan berbahaya, terhambatnya akses pendidikan dan menghambat perkembangan fisik, psikis dan sosial anak. Bahkan dalam kasus dan bentuk pekerjaan tertentu pekerja anak telah masuk sebagai kualifikasi anak-anak yang bekerja pada situasi yang paling tidak bisa ditolerir. Pada dasarnya anak yang bekerja tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah atau serba kekurangan. Tampaknya anak yang bekerja merupakan suatu pilihan dalam keadaan sosial ekonomi keluarga yang demikian, keadaan tersebut melahirkan motivasi atau alasan anak-anak untuk bekerja yaitu guna memenuhi kebutuhan yang sebelumnya orang tua belum mampu untuk memenuhinya serta untuk membantu perekonomian keluarga. Permasalahan yang di temukan dalam Pekerja Anak yaitu berawal dari orang tua yang

mempekerjakan anak-anak dengan jam kerja yang panjang mulai dari jam 07:00-12:00 WIB, yaitu anak yang bekerja sebagai penjual koran di Lampu Merah Pamedan, sedangkan anak yang bekerja sebagai pengemis mulai jam kerjanya dari jam 16:00-22:00, di Lampu Merah Jalan Basuki Rahmat. Jadi dengan jam kerja yang berbeda-beda, sehingga waktu anak tersebut untuk bekerja tidak semua mereka habiskan di jalan untuk mencari uang, tetapi ada juga yang mereka lakukan di rumah mereka masing-masing. Jadi pekerja anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran dan pengemis dibawah usia 18 tahun, dengan jam kerja yang berbeda-beda sehingga anak tersebut tidak menghabiskan waktunya di jalan tetapi ada juga di rumah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Argyo Demartoto, (2011) dengan judul penelitian “Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta” dengan hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada anak-anak jalanan yaitu pengamen dan pengemis yang bekerja di terminal, pasar, dan simpang-simpang jalan. Hasil temuan dari penelitian ini adalah banyak anak-anak yang putus sekolah dan terpaksa bekerja. Hal tersebut dikarenakan faktor kemiskinan keluarga, rata-rata umur dari anak-anak ini adalah 9-12 tahun dan pendapatan yang mereka dapatkan dalam sebulan bisa mencapai Rp.450.000 rupiah. Berikutnya, Publikasi Ilmiah dengan judul “Pekerja Anak Di Kota Surakarta”. Oleh Viktor Andaru Daniswara (2017). Dengan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa membahas salah satu masalah anak yang harus memperoleh perhatian khusus, adalah isu pekerja anak. Isu ini telah mengglobal karena sudah begitu banyak anak-anak di dunia yang masuk bekerja pada usia sekolah. Pada kenyataannya isu pekerja anak bukan sekedar isu anak menjalankan pekerjaan dengan memperoleh upah, akan tetapi dekat sekali dengan pekerjaan berbahaya, terhambatnya akses pendidikan dan menghambat perkembangan fisik, psikis dan sosial anak.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Helma Noveri (2012), dengan judul penelitian “Alasan Perusahaan Dalam Mempekerjakan Anak, pada Perkebunan Kelapa Sawit PTP Nusantara IV Ophir Kabupaten Pasaman Barat”. Dengan hasil penelitiannya, ia mengatakan bahwa Perusahaan atau mandor menerima atau merekrut pekerja anak disebabkan karena pekerja anak dapat dibayar dengan gaji yang rendah, pekerja anak juga merupakan pekerja yang patuh mudah disuruh-suruh, adanya hubungan kekeluargaan dengan keluarga pekerja anak, keadaan ekonomi keluarga pekerja anak yang termasuk keluarga miskin, karena adanya rasa prihatin terhadap kehidupan anak-anak. Penelitian diatas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tetapi banyak perbedaan dengan penelitian yang diteliti seperti fokus kajiannya, waktu penelitiannya, lokasi penelitiannya, dan teori yang digunakan. Fokus penelitian yang dilakukan adalah karakteristik pekerja anak di kawasan pelabuhan yang meliputi umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, jumlah upah, keadaan pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga serta faktor-faktor struktural penyebab adanya pekerja anak disamping faktor ekonomi yang meliputi pengaruh solidaritas peer group, adanya aktor yang memudahkan anak untuk dapat masuk bekerja, anak sebagai agen yang kreatif dan pelanggaran dari pihak perusahaan yang masih membiarkan anak menjadi pekerja.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan, meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang pekerja anak, adapun perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian ini lebih membahas bagaimana bentuk-bentuk pekerja anak di kota Tanjungpinang. Yaitu peneliti melakukan penelitian di daerah kepulauan dimana daerah tersebut banyak sekali pekerja anak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerja anak di Kota Tanjungpinang adalah anak yang memang ingin bekerja sendiri dan membantu keluarganya. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pekerja anak di bawah usia 18 tahun dimana pekerja anak tersebut adalah anak yang bekerja karena masalah keadaan ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan.

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Pekerja Anak

Pandangan atau perspektif memungkinkan kita untuk memperoleh pandangan baru mengenai kehidupan sosial, yang juga menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan sosial, yang dimana pandangan juga mempengaruhi kehidupan yang terjadi didalam masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, dilakukan oleh seseorang akan tetapi si pekerja masih dapat diterima di dalam masyarakat.

Bagi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Bukit Bestari mengenai pekerja anak yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka merupakan hal-hal yang biasa terjadi dari dulunya, kondisi masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di ruang lingkup tempat tinggal merupakan suatu kegiatan yang biasa mereka alami setiap harinya. Pendapat masyarakat mengenai pekerja anak yang terjadi di lingkungan Kecamatan Bukit Bestari, yang dimana masyarakat sudah terbiasa menerima pekerja anak yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka karena masyarakat mengaku bahwasanya pekerja anak yang terjadi pada lingkungan Kecamatan Bukit Bestari merupakan hal yang wajar yang dimana pekerja anak tersebut belum dapat diatasi dari dulu hingga sekarang.

Hanya saja menurut pemaparan para informan pekerja anak yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang secara tidak langsung menyebabkan anak pelan-pelan mulai belajar dari lingkungan tempat tinggal mereka. Para masyarakat yang tinggal didaerah yang terbilang buruk sangat mengkhawatirkan dengan siapa anaknya bermain, melakukan apa saja saat bermain bersama teman-teman sebayanya. Pandangan masyarakat terhadap pekerja anak ini juga ada beberapa yang bersikap ramah dan sopan terhadap satu sama lainnya agar kemudian pelan-pelan mulai membangun lingkungan yang aman dan nyaman antar sesama tetangga dan ruang lingkup yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Untuk mendapatkan pandangan yang baik dari masyarakat terhadap pekerja anak, anak tersebut harus bersikap baik dan sopan terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya.

2. Hubungan Sosial Pekerja Anak di Lingkungan Tempat Tinggal

Hubungan sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal antara para pekerja anak yang tinggal di Kecamatan Bukit Bestari dengan lingkungan tempat tinggalnya belum cukup dikatakan baik, karena masih banyak masyarakat yang tinggal di Kecamatan Bukit Bestari sering mengeluh dengan adanya pekerja anak yang kerap kali ada didaerah masyarakat tersebut. Para pekerja anak baru ini kurang beradaptasi atau belum bisa menyesuaikan dirinya didalam ruang lingkup tempat tinggal lingkungan sosialnya. Adaptasi itu sendiri bermaksud bentuk penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Dengan penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi bisa dikatakan mengubah lingkungan sesuai dengan pribadi.

Bagi sebagian orang adanya pekerja anak justru sangat menyenangkan dikalangan lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat senang dengan adanya remaja yang aktif. Aktif disini yang dimaksud adalah masyarakat senang jika ada banyaknya pekerja anak yang melakukan hal-hal positif. Membangun hubungan sosial sebenarnya tidak juga dikatakan sulit namun tergantung lagi kepada si anak bagaimana ia berkelakuan dirumahnya, dibesarkan dengan cara seperti apa dilingkungan keluarganya, dengan siapa anak bermain, apa saja yang dilakukan jika diluar rumah saat bermain bersama teman-teman sebayanya, adakah anak di kontrol saat bermain dengan teman-teman sebayanya atau teman baru yang baru dikenalnya. Usia-usia remaja 12-18 tahun merupakan usia dimana anak ingin mencari sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak dia ketahui dari dulunya. Dilingkungan tempat tinggal dimana anak mulai belajar dari lingkungannya secara pelan-pelan

yang lama kelamaan muncullah anak dengan jati diri yang apa dia belajar dilingkungan tetangganya ataupun ruang lingkup dilingkungan tempat tinggalnya. Sangat penting membangun hubungan sosial dan mengajarkan pada anak khususnya remaja untuk mulai membangun hubungan sosial setidaknya lingkungan bertetangga. Anak bisa menjadi seseorang yang berubah kepribadiannya dengan mulai belajar dari lingkungan tempat tinggalnya, teman-teman bermainnya dan bisa juga melihat dari apa yang di pandang mata mereka. Baik ataupun buruknya anak juga bisa menular pada pandangan mata yang pelan-pelan mereka belajar dari kehidupan bersosial bertetangga, dan nakalnya anak juga bermacam-macam bentuknya dikalangan lokasi penelitian yang sedang peneliti teliti.

3. Bentuk-Bentuk Pekerja Anak di Kecamatan Bukit Bestari

Pekerja anak yang terjadi pada usia di bawah 18 tahun merupakan suatu identitas baru bagi kehidupannya di umur-umur yang sangat muda, dimana Pekerja Anak adalah anak-anak usia 10-17 tahun yang melakukan pekerjaan untuk orangtua, orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan waktu yang relative lama, menerima upah dan jenis serta dampak pekerjaannya berbahaya. Adapun bentuk-bentuk pekerja anak yang teridentifikasi peneliti sebagai berikut:

a. Penjual Koran

Persoalan pekerja anak yang bekerja sebagai penjual koran di Kota Tanjungpinang, menunjukkan bahwa dalam konteks eksploitasi pekerja anak penjual koran, arena tersebut bukan hanya fokus melainkan juga menjelma menjadi jaringan yang di antara berbagai aktor yang bertindak secara sistematis dan kolaboratif dalam menciptakan sikap dan situasi sosial yang eksploitatif. Eksploitasi pekerja anak penjual koran di Kota Tanjungpinang merupakan bagian dari mata rantai eksploitasi yang secara sistematis diciptakan oleh orang tua, broker, koran, dan negara. Anak tersebut memilih bekerja sebagai penjual koran dengan alasan karena ikut-ikutan melihat ibunya berjualan koran, bekerja sebagai penjual koran adalah kemauan anak sendiri, tidak ada yang menyuruh, anak tersebut mau bekerja sebagai penjual koran karena ingin sekali membantu keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Orang tua mengeksploitasi anaknya menjadi penjual koran dengan membiarkan anak-anak mereka bekerja sebagai penjual koran. Broker mengeksploitasi anak-anak dengan menggunakan anak-anak sebagai penjual koran. Eksploitasi adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, penghisapan, pemerasan atas diri orang lain yang merupakan tindakan tidak terpuji. Sedangkan eksploitasi anak adalah tindakan tidak terpuji, karena tindakan eksploitasi anak telah merampas hak-hak anak, seperti mendapatkan kasih sayang dari orang tua, pendidikan yang layak, dan sarana bermain yang sesuai dengan usianya.

Oleh karena itu anak sebagai individu dilindungi hak-haknya mempunyai ketentuan-ketentuan hak yang melekat padanya. Salah satu faktor timbulnya eksploitasi anak adalah masalah kemiskinan, pendapat para ahli ilmu sosial tentang masalah kemiskinan, khususnya perihal sebab mengapa munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berbeda-beda. Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks broker, broker memanfaatkan kemiskinan mereka sebagai justifikasi untuk mempekerjakannya sebagai penjual koran. Broker tahu bahwa sebagian besar dari anak-anak tersebut berasal dari orang tua dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah karena jenis pekerjaan yang digeluti oleh orang tua anak jalanan ini.

b. Pengemis

Pengemis adalah seorang yang tidak mempunyai penghasilan tetap, dan pada umumnya hidup dengan cara mengandalkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis yang berada di Kota Tanjungpinang biasanya beroperasi di sekitar pasar, lampu-lampu merah, dan dirumah-rumah makan, pengemis yang ketidakberdayaan mengubah nasib karena struktur sosial yang tidak mendukung sehingga mereka tidak dapat mendukung sehingga mereka tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kehidupan yang pokok. Dikatakan berada dibawah kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain. Saat ini sudah banyak kebijakan-kebijakan pemerintah yang dibuat oleh pemerintah tidak dilaksanakan secara merata sehingga sebagian masyarakat ada yang belum bisa merasakan dampak dari kebijakan pemerintah akhirnya melakukan segala cara demi mempertahankan hidupnya contohnya pengemis.

Pengemis di kelompokkan menjadi dua yaitu pengemis kultural dan pengemis structural. Pengemis kultural adalah pengemis yang mempunyai sifat malas, pasrah terhadap kemiskinan, tidak respon terhadap bantuan dari pihak-pihak yang berusaha mengeluarkannya dari kemiskinan, pola pikir seperti inilah yang membuat pengemis tidak bisa keluar dari kemiskinan. Sebetulnya banyak pengemis di Kota Tanjungpinang yang masih memiliki kondisi fisik yang segar dan mampu untuk memiliki pekerjaan lain, selain menjadi pengemis, tetapi karena pola pikir mereka yang kultural maka terlalu sulit untuk mereka berhenti dari pekerjaan mereka mengemis. Pola pikir seperti ini didukung pula oleh masyarakat Tanjungpinang dengan cara member pengemis uang atas dasar rasa kasihan dan untuk bersedekah karena akan mendapatkan pahala. Tentu saja pengemis kultural tidak akan ada jika kemiskinan structural tidak ada. Peran pemerintah juga sangat penting guna meminimalisir munculnya pengemis di Kota Tanjungpinang ini. Kemudahan akses pendidikan dan pekerjaan sangat diharapkan oleh masyarakat miskin. Bantuan dari pemerintah untuk pengemis juga dinilai terlalu sedikit dengan hanya memberikan modal usaha senilai 2 juta rupiah dan bantuan itu tidak diberikan secara terus-menerus melainkan hanya sekali. Tidak adanya program pelatihan keterampilan juga diperhatikan mengingat persaingan didalam dunia pekerjaan yang mengandalkan keterampilan sudah sangat banyak.

Pengemis di Kota Tanjungpinang harus diberi pelatihan keterampilan agar bisa bekerja atau membuat usaha lain. Berdasarkan penelitian di lapangan juga ditemukan terdapat jaringan sosial antar pengemis. Jaringan sosial ini berjenis jaringan sentiment (jaringan emosi) dimana jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial. Adapun bentuk-bentuk pekerjaan yang dilarang untuk anak, banyak anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya atau kondisi dan situasi yang berbahaya misalnya dibidang konstruksi, pertambangan, penggalian, penyelam di laut dalam. Selain pekerjaan tersebut seringkali ditemukan pekerjaan yang dilakukan pekerja anak yang selintas tidak berbahaya, namun sebenarnya tergolong berbahaya karena akibatnya akan terasa beberapa waktu yang akan datang misalnya bekerja dengan kondisi kerja yang tidak layak antara lain tempat kerja yang sempit.

IV. Kesimpulan

Masalah pekerja anak mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak yang bekerja. Masalah pekerja anak adalah masalah yang sangat kompleks karena bukan hanya terkait dengan masalah ketenagakerjaan tetapi juga menyangkut masalah Sumber Daya Manusia ke depan yaitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pertama, pada dasarnya anak yang bekerja tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah atau serba kekurangan. Tampaknya anak bekerja merupakan suatu pilihan dalam keadaan sosial ekonomi keluarga yang demikian, keadaan tersebut melahirkan motivasi atau alasan anak-anak untuk bekerja yaitu guna memenuhi kebutuhan yang sebelumnya orang tua belum mampu untuk memenuhinya serta untuk membantu perekonomian keluarga. Karena tidak sekolah lagi dan ingin mempunyai penghasilan sendiri, anak-anak dari satu sisi terlihat lebih mandiri bisa memperoleh penghasilan sendiri dan tidak tergantung lagi kepada orang tua, namun disisi lain akan melahirkan persoalan yang lebih kompleks lagi yaitu menimbulkan perilaku menyimpang karena secara psikologis anak-anak terlalu cepat untuk menerima keadaan ini yang belum sesuai dengan perkembangan dan dari akibat ini akan tercermin dari tingkah laku anak.

Kedua, posisi pekerja anak belum mendapatkan pengakuan yang jelas dalam produk hukum ketenagakerjaan nasional. Peran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam pemenuhan Hak-hak pekerja anak masih belum terlaksana dengan optimal karena kurangnya optimalnya komitmen pemerintah pusat terhadap pemenuhan hak-hak pekerja anak sehingga sampai sekarang belum ada regulasi yang khusus mengatur mengenai pekerja anak yang mengikat secara nasional, hanya dikaitkan dengan Undang-undang Ketenagakerjaan. Selama ini pemerintah daerah hanya melindungi anak yang bekerja dengan perda yang di masukkan menjadi satu dengan perda perlindungan anak. Akan lebih baik lagi pemerintah daerah membuat perda tersendiri mengenai hak dan kewajiban anak yang bekerja.

Ketiga Para pekerja anak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah bentuk sesuatu yang tidak seharusnya di lakukan oleh mereka. Para pekerja anak juga menyadari bahwasanya teman sebaya atau teman bermain sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka setelah berada diruang lingkup bermain bersama teman-teman sebayanya. Kemudian lingkungan yang mendorong mereka untuk masuk kedalam dunia kerja yang tidak seharusnya anak-anak di umur lakukan justru mereka lakukan bersama teman-teman sebayanya tersebut.

V. Daftar Pustaka

Buku :

- Abu, Huraerah. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Bismar Siregar, dkk, 1998, *Hukum dan Hak-Hak Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Gosita, Arif. 1998. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hanindita, Wiyogo, Nurhadi. 1994. *Anak-anak Jalanan dalam Warta Demografi Tahun ke 24*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bourdieu, P. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Abercrombie, Nicholas, dkk, 2010, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Rulam tt, *Memahami Metode Penelitian Sosial*, Malang: Universitas Malang
- JONES, PIP, 2010, *Pengantar teori-teori sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hardius Usman dan Nachrowi Djalal Nachrowi, *Pekerja Anak Di Indonesia Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).
Syamsuddin, *Petunjuk Pelaksanaan Penanganan Anak yang Bekerja* (Jakarta: Departemen tenaga Kerja Republik Indonesia 1997).

JURNAL DAN SKRIPSI

<http://www.benankmerah.co/featured/eksploitasi-anak-bawah-umur-tanjungpinang/>
<https://swarakepri.com/efriza-pekerjaan-penjual-koran-anak-dibawah-umur-termasuk-eksploitasi-anak/>
<http://repository.umrah.ac.id/>.pdf (diakses pada tanggal 24 Februari 2019)
Menghapuskan Bentuk-bentuk Terburuk Pekerja Anak, dalam <http://www.ilo.org/public/indonesia/region/asro/jakarta/download/tbn8.pdf>
Mengentaskan Pekerja Anak Melalui Pendidikan, dalam http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/projectdocumentation/wcms_211357.pdf
Anggriawan, Dedi, 2015, *Tindakan Sosial Anak Penjual Koran Pada Malam Hari di Kota Tanjungpinang*, Naskah Publikasi, Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
Indraddin. 2011, *Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nagari*, *Jurnal sosiologi Andalas*, volume XI, Nomor 1.
Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia, “Perencanaan Program Penanggulangan Pekerja Anak,” *Majalah Tenaga Kerja*.
Demartoto, Argyo, 2011, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta*.
Daniswara, Andaru, Viktor, 2017, *Pekerja Anak Di Kota Surakarta*.
Noveri, Helma, 2012, *Alasan Perusahaan Dalam Mempekerjakan Anak, pada Perkebunan Kelapa Sawit PTP Nusantara IV Ophir Kabupaten Pasaman Barat*.

VI. Ucapan Terimakasih (Jika Ada)

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, karya ilmiah ini tidak akan selesai dengan lancar. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moril dan materil. Ibu Assist. Prof. Marisa Elsera, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Assist. Prof. Sri Wahyuni, M.Si selaku pembimbing II yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi hingga proses penulisan artikel berlangsung agar lebih baik. Serta informan yang telah bersedia di wawancarai untuk mendapatkan informasi terkait penulisan penelitian ini.